

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi setiap individu serta menjadi media dalam memuliakan manusia. Dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki, potensi seseorang akan semakin tampak dan dapat dikembangkan secara optimal. Sejalan dengan pendapat (Djumransjah, 2004) bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk mengembangkan seluruh potensi sesuai dengan nilai-nilai. Selain itu, pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah supaya peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga mereka memiliki kesiapan sebelum memasuki sekolah dasar.

Berdasarkan definisi tersebut, PAUD memiliki peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai fondasi dasar dalam proses pembelajaran

yang akan mengembangkan serta mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki oleh anak sejak dini.

Hal tersebut didukung berdasarkan pendapat (Santrock, 2018) , anaka usia dini meupakan individu dengan karakteristik yang khas, yang terlihat dalam aspek psikologis selama tahap awal masa kanak-kanak. Ciri-ciri tersebut meliputi usia kelompok, fase meniru, pencarian jati diri, dan periode kreatif. Usia dini juga dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu masa sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan, sehingga menjadi periode yang sangat menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.

Mengetahui pentingnya masa awal perkembangan anak, diperlukan stimulasi yang tepat dan sesuai yang dengan kebutuhannya. Menurut (Suryana, 2018) pemberian stimulasi sejak dini memberikan pengaruh besar untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Sejalan dengan hal tersebut, (Suryana, 2016) menekankan bawah dalam pendidikan perlu ditemukan titik awal yang tepat dalam membimbing anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak (STPPA) dalam peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 5 Tahun 2022. Terdapat enam aspek perkembangan utama, yaitu nilai agama dan moral, nilai pancasila, keterampilan fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Dari aspek perkembangan tersebut harus berkembang secara seimbang. Salah satu aspek yang penting dan perlu di stimulasi sejak dini adalah perkembangan sosial emosional (Khaironi, 2018).

Aspek sosial emosional anak tidak akan berkembang dengan sendirinya, namun lingkungan sangat berpengaruh. Jadi, pengembangan sosial

emosional anak sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Ketika anak memasuki lingkungan sekolah non formal seperti taman kanak-kanak, maka ruang dan kesempatan untuk berinteraksi semakin luas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan kompetensi sosial emosional dianggap esensial sebagai fondasi awal yang memungkinkan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Banyak literatur akademik dan penelitian empiris menekankan bahwa fase awal kehidupan merupakan periode kritis, di mana anak mulai menginternalisasi pola-pola interaksi sosial dan afeksi yang nantinya akan membentuk kemampuan interpersonal mereka. Sebelum memasuki lingkungan sekolah yang lebih dinamis, anak umumnya hanya terbiasa dengan keintiman dan struktur yang terdapat dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, integrasi strategi pengembangan sosial emosional melalui pendekatan holistik yang menggabungkan intervensi psikososial dan pedagogis menjadi imperative untuk memfasilitasi transisi anak ke dalam lingkungan pendidikan formal. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan empati, kerjasama, dan komunikasi efektif, tetapi juga untuk mendukung adaptasi kognitif dan emosional yang lebih mendalam dalam menghadapi kompleksitas interaksi sosial yang baru. Secara keseluruhan, penguatan aspek sosial emosional pada masa awal merupakan investasi strategis yang berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan kesejahteraan psikologis jangka panjang anak. (Izzaty et al., 2008).

Salah satu strategi efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional anak adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Pendidik yang telah melalui pelatihan

intensif dan dibekali dengan kompetensi profesional tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membimbing anak untuk menunjukkan perilaku yang adaptif dan positif. Menurut (Hardini, 2012) keberadaan pendidik yang terlatih memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini, sehingga berperan penting dalam mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknik pedagogis yang inovatif dan intervensi psikososial, yang secara simultan memfasilitasi pengembangan empati, regulasi emosi, serta keterampilan interaksi sosial anak. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang karakter dan kepribadian anak secara holistik. Pendekatan tersebut merupakan investasi strategis dalam pendidikan anak usia dini yang dapat menghasilkan dampak positif jangka panjang, baik dalam ranah akademis maupun dalam aspek kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidik dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan sebagai strategi fundamental untuk mendukung perkembangan holistik anak, mengingat setiap aspek perkembangan saling memengaruhi (Ramli, 2005). Salah satu pendekatan inovatif yang sejalan dengan pengembangan sosial emosional adalah penerapan metode proyek. Menurut (Moeslichatoen, 2004) metode proyek menawarkan pengalaman belajar yang mendalam dengan cara mengajak anak untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Dengan mengintegrasikan metode ini, terjadi pergeseran paradigma dari model pembelajaran yang berpusat pada guru ke pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual, di mana anak didorong untuk belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif seperti bermain. Pendekatan tersebut tidak hanya memberikan pembaharuan dalam proses belajar, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk kompetensi sosial emosional yang esensial bagi perkembangan kognitif dan afektif anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelompok B RA Al-Wafi Kota Bandung ditemukan bahwa 7 dari 15 mulai aktif dalam pelaksanaan kegiatan metode proyek, sedangkan 8 anak lainnya tidak aktif dalam pelaksanaan kegiatan metode proyek. Disisi lain bahwa 7 dari 15 anak sudah menunjukkan tingkat capaian perkembangan sosial emosionalnya, sedangkan 7 anak lainnya masih memerlukan bimbingan dalam tingkat capaian perkembangan sosial emosionalnya.

Dalam ranah pendidikan anak usia dini, terdapat beragam pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan kompetensi sosial emosional. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah metode proyek, yang telah mendapatkan perhatian signifikan dalam penelitian pedagogis kontemporer. Melalui penerapan metode proyek, anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kerja kelompok. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi peningkatan keterampilan kolaboratif, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah secara kontekstual. Dengan demikian, metode proyek menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung integrasi aspek

sosial dan emosional ke dalam proses belajar, sekaligus membentuk fondasi perkembangan holistik anak..

Maka berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelompok B1 dan B2 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek (kelas eksperimen) di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode bernyanyi (kelas kontrol) di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana perbandingan kemampuan sosial emosional anak usia dini antara metode proyek dengan metode bernyanyi di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diarahkan pada upaya untuk mengetahui:

1. Kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek (kelas eksperimen) di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung

2. Kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode bernyanyi (kelas kontrol) di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung
3. Perbandingan kemampuan sosial emosional anak usia dini antara metode proyek dengan metode bernyanyi di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan metode proyek dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk kajian yang lebih luas.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan variasi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini.

- b) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

c) Bagi Peserta Didik

Sebagai subjek penelitian, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui penerapan metode proyek, sehingga dapat membantu dalam pengembangan kemampuan sosial-emosional mereka.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional.

### **E. Kerangka Berpikir**

Perkembangan merupakan rangkaian proses dinamis yang terjadi seiring dengan kematangan individu, di mana peningkatan kemampuan (skill) secara bertahap menghasilkan fungsi-fungsi yang semakin kompleks. Menurut (Huwaina, 2018) perkembangan mencakup aspek-aspek seperti kemampuan motorik, intelektual, dan sosial emosional yang merupakan hasil dari pematangan secara menyeluruh. Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku dengan tujuan untuk dapat menyesuaikan dirinya. Pada masa ini juga dapat dikatakan sebagai suatu proses anak belajar dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. perkembangan mencakup aspek-aspek seperti kemampuan motorik, intelektual, dan sosial emosional yang merupakan hasil dari pematangan secara menyeluruh .

Lebih lanjut, (Yusuf, 2011) menekankan bahwa perkembangan sosial berperan sebagai mekanisme latihan bagi anak untuk menyesuaikan diri

dengan sistem aturan yang terintegrasi, berinteraksi secara kolektif, dan bergerak selaras dalam kelompok (Femmi, 2015). juga menggarisbawahi bahwa transformasi perilaku anak melalui proses perkembangan sosial memungkinkan mereka untuk merespons dinamika dan aturan lingkungan dengan lebih adaptif. Dalam konteks standar pencapaian perkembangan anak yang diatur oleh STPPA Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, terdapat enam aspek utama yang harus dicapai, yaitu nilai moral dan agama, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Di antara aspek tersebut, pengembangan sosial emosional harus menjadi fokus stimulasi sejak dini karena fondasi ini esensial bagi kemampuan anak untuk menyesuaikan tingkah laku dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, yang pada gilirannya mendukung tumbuh kembang holistik mereka.

Dengan perkembangan sosial emosional juga anak belajar mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya baik teman sebaya ataupun orang dewasa. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD, n.d.) anak harus melalui tahapan-tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. Tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh anak usia 5-6 tahun mencakup: 1) kesadaran diri, 2) rasa tanggung jawab, dan 3) perilaku prososial. Untuk membantu mengembangkan aspek sosial emosional anak maka perlu ada stimulus yang tepat salah satunya penggunaan metode pembelajaran proyek. Dengan adanya metode pembelajaran merupakan salah satu upaya penentu keberhasilan proses kualitas selama melaksanakan pembelajaran.

Menurut (Moeslichatoen, 2019) bahwa terdapat banyak metode yang dapat dipilih pendidik untuk pembelajaran pada anak usia dini diantaranya metode bercakap-cakap, metode karyawisata, metode bermain, metode

bercerita, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode proyek. Pada pembelajaran anak usia dini banyak metode pembelajaran salah satunya terdapat metode proyek. Menurut (Mujahidin et al., 2019) bahwa metode proyek ini diambil dari konsep "*learning by doing*" yaitu belajar sambil melakukan. Metode proyek ini merupakan salah satu jalan alternatif untuk mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini.

Metode proyek merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan dalam memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode proyek ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama. Menurut (Ratisya et al., 2017) metode proyek merupakan suatu proses pembelajaran yang sangat efektif dan bertujuan agar anak fokus serta kreativitas untuk berfikir, dalam memecahkan masalah, dan interaksi dengan teman sebayanya.

Penggunaan metode proyek memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak, karena melalui pendekatan ini, anak-anak dihadapkan langsung pada permasalahan nyata yang harus mereka selesaikan sendiri. Pengalaman langsung dalam mengatasi tantangan tersebut tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga meningkatkan kemampuan problem-solving dan interaksi sosial yang mendalam. Menurut (Moeslichatoen, 2004), penerapan metode proyek harus melalui serangkaian tahapan sistematis yang meliputi: 1) penetapan tema dan tujuan yang jelas sehingga memberikan arah strategis bagi proses pembelajaran. 2) persiapan bahan ajar dan sumber daya pendukung yang esensial selama pelaksanaan proyek. 3) pembentukan kelompok kerja yang memungkinkan anak untuk berkolaborasi dan berbagi ide dalam menyelesaikan permasalahan; keempat, perencanaan langkah-langkah kegiatan secara terstruktur agar setiap aktivitas

selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan; dan kelima, penyusunan lembar penilaian yang berfungsi sebagai alat ukur efektivitas pengajaran melalui metode proyek. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, tidak hanya terjadi peningkatan dalam aspek akademis, tetapi juga perkembangan karakter dan kemampuan sosial emosional anak, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan holistik di era modern.

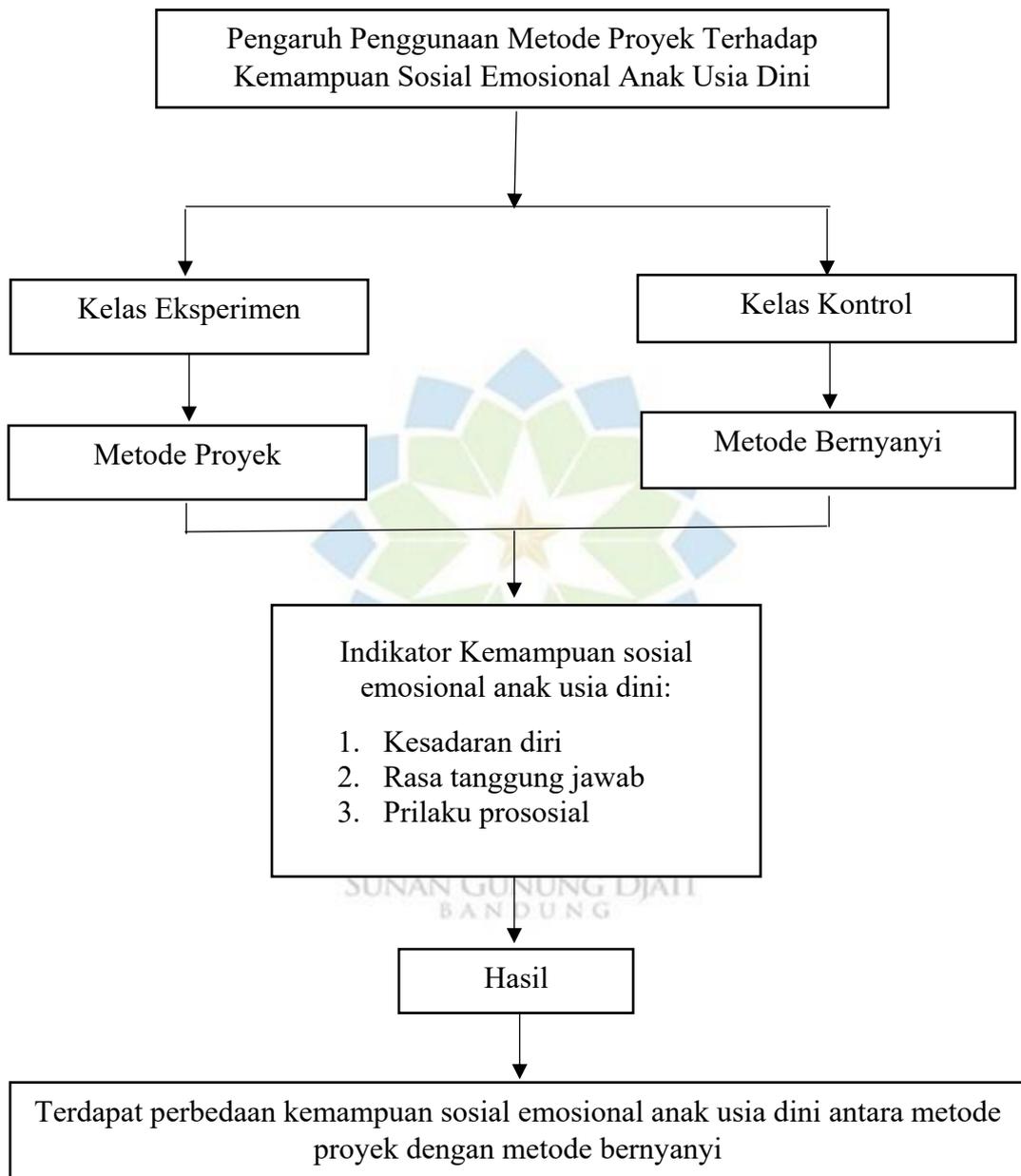
Penggunaan metode proyek yang mengintegrasikan pembentukan kelompok memegang peranan krusial dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang efektif (Sulisworo, 2020). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong anak agar aktif terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Keterlibatan langsung dalam proses ini memungkinkan anak tidak hanya menginternalisasi materi yang dipelajari dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem-solving secara mandiri. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung tersebut berperan penting dalam peningkatan kemampuan sosial dan emosional, karena anak belajar melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman-temannya.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi anak untuk mengasah keterampilan sosial melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Melalui kerja kelompok, anak didorong untuk membangun rasa kebersamaan dan kerjasama, yang secara signifikan mendukung perkembangan sosial emosional mereka. (Rima, 2017). menekankan bahwa metode proyek tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempercepat perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini. Di sisi lain

(Widyaningrum, 2016), menunjukkan bahwa pendekatan ini menyediakan stimulasi efektif yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial, sehingga menjadikannya sebagai strategi pedagogis yang menyeluruh dalam mendukung pendidikan holistik anak. .

Jika dapat digambarkan kerangka berpikir dengan dengan sebuah bagan akan menjadi seperti dibawah ini, yaitu sebagai berikut:





Gambar 1.1  
Krangka Berpikir

## F. Hipotesis

Secara konseptual, hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah asumsi atau dugaan sementara yang dirumuskan untuk menjelaskan fenomena tertentu dan yang kebenarannya harus diuji melalui pengumpulan data empiris yang valid dan reliabel (Sedarmayanti dalam Mahmud, 2011). Dengan kata lain, hipotesis merupakan perkiraan awal mengenai hubungan atau peristiwa yang nantinya perlu dikonfirmasi melalui analisis data faktual yang dapat dipercaya, sehingga berfungsi sebagai landasan awal dalam proses penelitian.

Secara konseptual, hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah asumsi atau dugaan sementara yang dirumuskan untuk menjelaskan fenomena tertentu dan yang kebenarannya harus diuji melalui pengumpulan data empiris yang valid dan reliabel (Sedarmayanti dalam Mahmud: 2011). Dengan kata lain, hipotesis merupakan perkiraan awal mengenai hubungan atau peristiwa yang nantinya perlu dikonfirmasi melalui analisis data faktual yang dapat dipercaya, sehingga berfungsi sebagai landasan awal dalam proses penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini mengadopsi hipotesis jenis asosiatif karena fokusnya terletak pada pengkajian hubungan antara dua variabel utama, yaitu variabel X yang berkaitan dengan penerapan metode proyek dan variabel Y yang merepresentasikan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Tujuan dari formulasi hipotesis asosiatif ini adalah untuk menentukan apakah implementasi metode proyek memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sosial emosional pada anak usia dini. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak

hanya berupaya menguji kekuatan dan arah hubungan antar variabel, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran holistik yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, untuk itu hipotesis yang di rumuskan sebagai berikut.

1.  $H_0$  (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh antara metode proyek dengan kemampuan sosial emosional anak usia di di kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

2.  $H_a$  (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh antara metode proyek dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

Untuk membuktikan hipotesis dilaksanakan dengan membandingkan jumlah antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan ketentuan sebagai berikut.

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima

**A. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan gabungan dari studi-studi yang telah diteliti sebelumnya dan dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya. Di bawah ini, disajikan beberapa temuan yang dijadikan referensi untuk menyusun penelitian mengenai kemampuan sosial anak usia dini serta penerapan metode proyek.

1. Fitri Khaerani (2018) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Proyek terhadap Kecerdasan Sosial Anak di Kelompok A RA Harun

Ar-Rasyid, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, tahun ajaran 2017/2018." Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing terdiri dari 17 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa di kelas eksperimen adalah 6,8 sedangkan di kelas kontrol adalah 6,7, yang menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang rendah dan hampir sama sehingga intervensi diperlukan. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat menjadi 16,941, sedangkan kelas kontrol mencapai 12,647. Uji hipotesis mengkonfirmasi bahwa penggunaan metode proyek memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial anak, dengan nilai t-hitung yang lebih tinggi dibandingkan t-tabel (yaitu 7,169 versus 1,693). Secara metodologis, penelitian Fitri Khaerani dan penelitian ini sama-sama berfokus pada kemampuan sosial serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental Nonequivalent Control Group. Perbedaannya terletak pada fokus outcome; sedangkan penelitian Fitri Khaerani meneliti pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan sosial, penelitian ini berupaya mengkaji pengaruh metode proyek terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini.

2. Febrina Dwi Maryati (2017) dari Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam studinya yang berjudul "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di RA Cendikia Al Madani Ngambur Pesisir Barat" menemukan bahwa kreativitas anak usia dini di RA tersebut dapat ditingkatkan secara optimal melalui metode proyek. Penelitian ini

mengungkapkan bahwa melalui metode proyek, anak-anak mampu: 1) mengekspresikan imajinasi mereka dalam bentuk gagasan atau produk seni baru, 2) mengubah bentuk yang ada menjadi bentuk lain, 3) menghasilkan karya yang unik dan berbeda dari karya teman-temannya, serta 4) menambahkan elemen baru pada karya yang telah dibuat dengan memanfaatkan media yang tersedia. Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji penggunaan metode proyek. Namun, terdapat perbedaan mendasar terkait tujuan dan desain penelitian. Penelitian Maryati difokuskan pada peningkatan kreativitas anak dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode quasi eksperimental.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayudia pada tahun 2017, berjudul "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung," bertujuan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam mengembangkan sosial emosional di RA Al-Ulya, dengan siklus pertama hanya 1 anak (5%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan siklus kedua meningkat menjadi 18 anak (86%) yang mencapai BSB. Meskipun penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji kemampuan sosial emosional, terdapat perbedaan dalam hal lokasi dan pendekatan; penelitian Ayudia menggunakan metode bercerita di Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang direncanakan di Bandung akan menggunakan metode bermain kelompok.